HUBUNGAN ANTARA *PEER ATTACHMENT* DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA SISWA MA PONDOK PESANTREN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Mitha Rohmatul Jannah
(J71215068)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
SURABAYA
2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi yang berjudul Hubungan *Peer Attachment* dengan *Student Engagement* pada Siswa MA Pondok Pesantren merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis diacuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 21 Januari 2019

Mitha Rohmatul Jannah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Student Engagement Pada Siswa MA Pondok Pesantren.

Yang disusun oleh:
Mitha Rohmatul Jannah
NIM. J71215068

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 18 Januari 2019
Dosen Pembimbing

Dr. H. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *PEER ATTACHMENT* DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA SISWA MA PONDOK PESANTREN

Yang disusun oleh
Mitha Rohmatul Jannah
J71215068

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I/ Pembimbing

Dr. H. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991091002

Penguji II

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji III

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji IV

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mitha Rohmatul Jannah
NIM : J71215068
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : mitharj@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Peer Attachment dengan Student Engagement pada siswa MA Pondok Pesantren.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2019

Penulis

(Mitha Rohmatul J.)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement*.. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala likert yaitu skala *peer attachment* dan skala *student engagement.* Subjek penelitian dari penelitian ini berjumlah 67 siswa dari jumlah populasi sebanyak 205 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,412 dengan taraf kepercayaan 0.01 (1%), dengan signifikansi 0.001, karena signifikansi 0.001< 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa MA pondok pesantren As Salafi Al Fitrah Surabaya.

Kata kunci: *peer attachment, student engagement*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine whether there is a correlation between peer attachment with student engagement. This research is correlational research used likert scale as a scale to collect data, there are peer attachment scale and student engagement scale. The subject of this research were 67 out of the total 205 students population. The sampling technique used probability sampling. The data analysis technique used in this research was product moment analysis with the obtained correlation coefficient of 0,412 with the level trust is 0.01 (1%), with significance of 0.001, because the significance of 0.001<0.05, then Ho is rejected and Ha means that there is a relationship between peer attachment and student engagement in MA As Salafi Al Fitrah Islamic boarding school in Surabaya.

Keywords: *peer attachment, student engagement*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERNYATAAN PUBLIKASI v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xi

INTISARI xii

ABSTRAK xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 13

D. Manfaat Penelitian 17

E. Keaslian Penelitian 17

F. Sistematika Pembahasan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Student Engagement*

1. Definisi *Student Engagement* 20
2. Aspek-Aspek *Student Engagement* 21
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Student Engagement* 24
4. Urgensi *Student Engagement* 27

B. Peer Attachment

1. Definisi Peer Attachment 28
2. Aspek-Aspek Peer Attachment 30

C. Hubungan Peer Attachment Dengan *Student Engagement* 31

D. Kerangka Teoritik 34

E. Hipotesis 37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 38

B. Identifikasi Variabel 39

C. Definisi Operasional 39

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel 40

E. Instrumen Penelitian 43

F. Analisis Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengujian Hipotesis 65

C. Pembahasan 66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Siswa MA pondok pesantren As Salafi Al Fithrah 40
Tabel 3.2 Pemberian Skor Skala *Peer Attachment* 45
Tabel 3.3 *Blue Print* Skala *peer attachment* sebelum *tryout* 46
Tabel 3.4 *Blue Print* Skala *peer attachment* sesudah *tryout* 47
Tabel 3.5 Pemberian Skor Skala *Student Engagement* 49
Tabel 3.6 *Blue Print* Skala *student engagement* 50
Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas 52
Tabel 3.8 Hasil Uji Linieritas 53
Tabel 4.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 58
Tabel 4.2 Gambaran `Subjek Berdasarkan Nilai Rata-rata 59
Tabel 4.3 Gambaran `Subjek Berdasarkan Jumlah Prestasi. 60
Tabel 4.4 Deskripsi Statistik 61
Tabel 4.5 Deskripsi data berdasarkan Jenis Kelamin 62
Tabel 4.6 Deskripsi data berdasarkan Nilai Rata-rata 62
Tabel 4.7 Deskripsi data berdasarkan Prestasi 63
Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi *Product Moment* 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teoritik 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian 81
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Uji Coba 88
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas 93
Lampiran 4 Hasil Uji Prasyarat 94
Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis 95
Lampiran 6 Data Mentah Skala *Peer Attachment* 96
Lampiran 7 Data Mentah Skala *Student Engagement* 98
Lampiran 8 Data Demografis 100
Lampiran 9 Surat Penelitian 101
Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian 102
Lampiran 11 Dokumentasi Foto Penelitian 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pendidikan agar memperoleh ilmu pengetahuan, budi pekerti dan ketrampilan sebagai bekal menuju kedewasaan. Selain itu juga merupakan tempat individu untuk mendapatkan berbagai pengalaman untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya agar individu dapat berkembang menjadi pribadi yang matang baik secara mental, sosial dan emosional. Blum (dalam Nasution & Ulfasari, 2015) menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan tetapi juga tempat yang membangun kehidupan para generasi muda menjadi lebih baik serta mencapai kesuksesan. Hal ini sangat penting terutama bagi remaja yang memiliki tugas perkembangan untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan, maka remaja harus mendapatkan nilai nilai yang sesuai dengan masyarakat.

Melalui pendidikan, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan yang ia miliki dan memahami dunia yang akan ia hadapi agar sesuai dengan nilai nilai masyarakat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003, bab I pasal I dinyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya". Sejalan dengan pernyataan tersebut, pada bab II pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan "siswa yang beriman dan bertakwa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam perkembangan sejarahnya, lembaga pendidikan pondok pesantren diselenggarakan oleh orang-orang asli Indonesia dan dikembangkan yang mengacu pada nilai-nilai kebudayaan nasional (Hanurawan, 2005). Kehidupan di pondok pesantren kebanyakan mendidik para santri nya untuk menjadi pribadi yang disiplin dan taat pada peraturan. Pesantren juga bukan hanya berperan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual saja, namun juga berperan untuk penanaman nilai-nilai moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar siswa di pesantren terikat dengan adanya berbagai macam peraturan. Siswa diwajibkan untuk berperilaku sesuai dengan peraturanm dan norma yang ada di pesantren. Sehingga bisa diterapkan di masyarakat. Diharuskan mentaati Tata tertib dan norma agar proses kegiatan belajar berjalan dengan baik dan efektif.

Salah satunya adalah Pondok Pesantren As Salafi Al Fithrah Surabaya dengan berpedoman pada prinsip yang dipegang oleh pendiri pondok pesantren As Salafi Al Fithrah Surabaya (Romo KH.Achmad Asrori Al Ishaqy ra.), yang berlokasi di jalan Kedinding Lor 99 Surabaya. Al Fithrah menjalankan program untuk pengembangan tahfidhul Qur'an bagi siswa MA, di antaranya adalah pembinaan fashohah secara intensif sehingga para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huffadh tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga dibekali dengan bacaan yang haqqut tilawah sesuai dengan standar qiro'ah muwahhadah.

Adapun kegiatan kesehariannya dimulai setelah qiyamul lail sampai malam adalah Qiro'atul Qur'an Al Karim, Maulid, Manaqib, Setoran hafalan al-quran, dll. Selain itu di pondok Al Fithrah juga terdapat ektrakurikuler diantaranya adalah Pengajian kitab klasik, Tadriibul I'roob, Tarikh, Kursus seni baca al qur'an, pembacaan Yasin, Tahlil & Maulid Diba', dll. Selain itu juga terdapat 3 unit pendidikan, yang pertama program bimbingan Membaca Al-Qur'an dengan benar (haqquttilawah), kedua Program bimbingan Menghafal Al-Qur'an, dan yang ketiga mitra pendidikan formal mulai dari TK, MI Diniyah Formal, MTs Diniyah Formal, Madrasah Aliyah Mu'adalah, dan Perguruan tinggi.

Alasan kenapa memilih pondok sebagai tempat tinggal dan tempat belajar siswa tak lain yakni karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tapi juga pengetahuan agama yang lebih mendalam. Sementara untuk sekolah berbasis agama sepeti MTs/MA, pendidikan agamanya sudah 10 jam pelajaran perminggu, tetapi sesudah pulang sekolah mereka kembali ke rumah masing-masing. Sementara santri dipondok harus pulang ke pondok pesantren lagi dan belajar mengaji. Dipondok pesantren siswa juga belajar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sebagai prediktor dari siswa yang baik, *student engagement* ini penting karena memperlihatkan tingkat perhatian, emosi positif, usaha dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen dari seorang siswa dalam proses belajarnya (Skinner et al, dalam Handelsman et al, 2005). Tanpa adanya *student engagement* yang baik, maka proses belajar yang baik pun sulit terlaksana. Reeve (2005) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *engagement* seorang siswa maka semakin baik pula proses belajarnya. Tanda-tanda seorang siswa memiliki *student engagement* dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterikatan siswa pada sekolah mempunyai dampak positif bagi siswa. Dengan terikat pada sekolah siswa cenderung meningkat dalam prestasi belajar (Utami & Kusdiyati, 2015), lebih demokratis di dalam kelas (Ahmad, dkk. 2014), meningkat efikasi diri dan dukungan teman sebaya nya (Kholid, 2015). Lawson (2011) menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang terikat dengan sekolah mempunyai nilai akademik yang lebih baik, nilai ujian yang lebih tinggi, dan nilai matrikulasi yang lebih tinggi untuk menempuh pendidikan selanjutnya dibandingkan siswa yang tidak terikat dengan sekolah.

Hasil wawancara pada siswa salah satu MA di Garut menunjukkan bahwa siswa yang terikat dengan sekolah akan mengerjakan tugas atas kesadaran pribadi dan tanpa paksaan. Perilaku mengerjakan tugas sekolah dengan sukarela ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dari siswa yang terikat pada sekolahnya (Mustika, 2015). Keterikatan siswa di dalam kelas mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kognitifnya. Dengan kemauan untuk terus mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut siswa cenderung akan lebih suka belajar dan menemukan pengalaman baru (Sutanto, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 7 siswa SMKN C tanggal 2 November 2015 dalam FGD (Focus Group Discussion) memberikan beberapa informasi bagi peneliti berkaitan dengan keterikatan siswa-siswa di sekolah. Pada dasarnya siswa yang terlibat dalam FGD merasa senang ketika pergi ke sekolah dan berada di lingkungan sekolah. Hal yang membuat siswa-siswa tersebut senang ketika berada di sekolah antara lain adalah karena dapat berinteraksi dengan teman-teman dan melakukan berbagai kegiatan yang menarik berkaitan dengan proses belajarnya (Mustika, 2015).

Kurangnya dukungan teman sebaya untuk berhasil disekolah dapat menurunkan perilaku keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar bahkan indikasi yang terlihat paling buruk yaitu sampai putus sekolah. Banyak yang sekedar merasa tidak pernah puas terhadap sekolah, tidak berprestasi di dalam kelas, atau menganggap kurikulum sangat membosankan dan tidak relevan dengan apa yang mereka butuhkan (Ormrod, 2008). Temuan Glanville dan Wildhagen dalam (Lester, 2013) menunjukkan keterlibatan siswa (*student engagement*) dapat menurunkan angka siswa putus sekolah. Sehingga apabila *engagement* siswa tinggi maka tujuan belajar yang diinginkan akan tercapai. Indikasi dari rendahnya keterlibatan siswa disekolah, salah satunya juga karena kurangnya memiliki kelekatan pada teman sebaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, rendahnya *student engagement* salah satunya dapat terlihat dari sikap malas saat belajar sehingga berakibat pada nilai ulangan atau ujian yang rendah kemudian saat pelajaran siswa juga tidak tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar secara aktif di kelas. Sedangkan dari beberapa penelitian siswa yang memiliki keterikatan pada sekolah diketahui dapat meningkatkan kesuksesan akademik. Siswa yang berkonsentrasi pada saat belajar, teratur masuk sekolah, disiplin dan tidak pernah bolos, selalu mematuhi peraturan sekolah, serta tidak berperilaku buruk secara umum memiliki peringkat dan hasil yang lebih baik saat ujian.

Keterlibatan siswa di sekolah secara aktif sangatlah penting, karena keterlibatan siswa menjadi proses yang penting untuk sebuah pembelajaran dan pencapaian hasil bagi dirinya sendiri. Proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara efektif jika adanya keterlibatan siswa secara aktif. Proses pembelajaran secara efektif mampu mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pencapaian akademik, diantaranya memiliki kemampuan pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah disebut dengan *student engagement*. *Student engagement* dalam kegiatan akademik merupakan proses psikologis yang melibatkan ketertarikan, perhatian, investasi dan usaha siswa yang diwujudkan dalam proses pembelajaran (Marks, 2000). *Student engagement* memiliki banyak dampak positif dalam proses pembelajaran baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi siswa, guru maupun sekolah. Pada umumnya, siswa yang memiliki *student engagement* memiliki emosi yang positif, penuh energi, antusias, totalitas dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa serta memiliki rasa yang tinggi untuk menjalankan peraturan yang ada di sekolah dan mempunyai sikap disiplin. (Schaufeli, dkk., 2002). Keterlibatan dalam kegiatan belajar adalah ketika siswa berperilaku secara intensif, memiliki kualitas emosi, dan siswa meluangkan waktu untuk dapat terlibat selama kegiatan belajar (Reeve, 2006).

Program pondok pesantren tahfidz yang merupakan pondok pesantren dengan jam belajar lebih lama dan diimbangi dengan pengetahuan keagamaan memberikan dampak pada perubahan sistem sosialisasi untuk peserta didik melalui kegiatan-kegiatan praktis tidak hanya melalui materi di dalam kelas. Bahkan keseharian siswa ditargetkan untuk menghafalkan beberapa jus. Bisa jadi sehari 1 jus kemudian disetorkan ke gurunya begitupun setiap harinya.

Hal itu menjadikan peserta didik merasa lelah dengan rutinitas sehari-harinya, dengan peraturan yang begitu ketat. Melaksanakan sekolah formal dan pondok yang terhitung mulai pagi sampai sore hari dengan materi mata pelajaran dan ekstrakulikuler agama, kemudian dilanjut pada malam hari peserta didik mendapatkan materi tentang keislaman di pondok dan belum lagi dilanjutkan dengan mengerjakan tugas-tugas yang banyak dan belajar untuk sekolah pada hari selanjutnya. Namun berbeda dengan Pondok Pesantren As Salafi Al Fithrah Surabaya, dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Januari 2019 memberikan informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa terdapat beberapa santri terutama anak kelas XII MA yang mampu melewati tuntutan akademik atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di pondok maupun disekolah dan adanya peraturan-peraturan yang ketat tersebut. Mereka juga selalu berusaha giat untuk mengerjakan tugas dan hafalan, berkonsentrasi saat belajar, dan mematuhi aturan-aturan sekolah dalam kelas maupun kegiatan di pondok dengan baik, meskipun masih ada kegiatan formal disekolah, ia juga masih melaksanakan tuntutan dari pondok yaitu hafalan dan kegiatan keislaman lainnya. Hal itu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan kesuksesan akademik.

Skinner dkk (dalam Handelsman dkk, 2005) menyatakan Student engagement merupakan inisiatif dari tindakan, usaha, dan kerja keras siswa dalam kegiatan sekolah, juga keadaan emosional mereka secara keseluruhan selama aktivitas pembelajaran. Siswa juga akan memperlihatkan emosi positif, seperti bersemangat dalam mengerjakan tugas belajar dan berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, sehingga mampu menerima dan memahami pelajaran yang diajarkan.

Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004), menyatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan hal yang menarik karena melibatkan banyak gagasan termasuk pengamatan *behavioral engagement, emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Tingkah laku yang bertujuan untuk melatih kemampuan dan pengetahuan siswa ditunjukan dari tingkah laku seperti mencatat materi pelajaran, membaca materi pelajaran sebelum memulai kelas, mendengarkan pengajar dengan baik, dan mengerjakan tugas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas yang diberikan. Sementara tanda emosi positif saat proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari ketertarikan pribadi untuk mempelajari materi, memikirkan proses pembelajaran sebelum kelas berlangsung, dan menikmati proses pembelajaran. Lalu, tanda-tanda seorang siswa melakukan partisipasi aktif dalam proses pembelajarannya adalah mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi, membantu teman memahami materi yang belum ia pahami dan aktif dalam diskusi kelompok. Terakhir, performa dari proses pembelajarannya dapat dilihat dari nilainya yang baik terkait tugas-tugas yang diberikan, mudah mengerjakan soal-soal saat tes berlangsung, dan percaya diri bahwa ia dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik.

Santri pondok pesantren dimana setiap harinya belajar mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Santri seringkali melewatkan banyak waktu untuk menghafal dipondok, hal ini yang menyebabkan santri memiliki kecenderungan berinteraksi bersama teman sesama penghafal al qur'an dan guru dengan intensitas yang tinggi. Para santri di pondok juga pada umumnya cenderung memiliki rasa empati dengan sesama santri. Oleh sebab itu santri yang memiliki kelekatan pertemanan sesama penghafal al qur-an, akan lebih nyaman mengikuti kegiatan disekolah dan lebih giat dalam menghafal al qur'an karena keinginan dan memiliki tujuan yang kuat dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Sehingga lingkungan pertemanan yang berjalan dengan baik dan menyenangkan, mampu menumbuhkan keterikatan siswa dalam proses belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan penelitian Wang & Eccles, (dalam Gunawan, dkk. 2017) yang mengatakan bahwa siswa akan lebih terlibat secara perilaku dan emosi di sekolah jika memiliki hubungan baik dengan teman sebaya. Adanya hubungan teman sesama penghafal al-quran yang baik akan membuat siswa menjadi lebih nyaman dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Proses interaksi dengan teman sesama penghafal al-quran dapat mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki perilaku individu yang lain untuk lebih giat dalam kegiatan pondok maupun sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi student engagement ialah teman sebaya. Adanya teman sebaya dapat membuat siswa merasa enjoy ketika melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (Arifani, 2018). Hal itu tidak hanya kuantitas dari jumlah teman yang dimiliki, namun juga kualitas dari perteman itu sendiri, seperti adanya persahabatan, dukungan, dan sedikitnya konflik yang terjadi, Berndt dalam (Veiga, dkk. 2014). Sehingga terciptalah pola pertemanan yang lebih lekat (attach) antara satu sama lain. Jadi dengan adanya komunikasi positif yang terjalin dengan teman sebaya, saudara, ataupun orangtua dapat mempengaruhi kemandirian, kompetensi, dan keterikatan di sekolah (Connel & Wellborn dalam Drjameswellborn.com, 2017).

Menurut Armsden & Greenberg (1987), *peer attachment* adalah persepsi individu tentang sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, menghargai, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. Ketika remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa membutuhkan teman sebayanya, ia akan cenderung mencari kenyamanan dan kedekatan baik dalam bentuk saran ataupun nasihat kepada teman sebayanya. Kedekatan dan kenyamanan tersebut merupakan salah satu hal penting yang dapat mewujudkan perilaku student engagement pada siswa. Arifani (2018) mengatakan bahwa lingkungan pertemanan yang baik dan menyenangkan, mampu menumbuhkan perilaku *student engagement* yang tinggi pula pada siswa. Oleh karena itu, adanya hubungan teman sebaya yang baik akan membuat siswa menjadi lebih nyaman dan lebih terlibat aktif dalam kegiatan sekolah.

Sedangkan menurut Kupersmidt, dkk. dalam (Arifani, 2018) siswa yang memiliki hubungan teman sebaya yang buruk akan merasa terasingkan, tidak berpartisipasi terhadap kegiatan sekolah dan cenderung sering suka membolos. Hal itu bisa jadi karena mereka lebih suka menyendiri, tidak mengetahui cara berinteraksi, bahkan diabaikan. Sebab akibat isolasi sosial para siswa yang memiliki hubungan teman sebaya yang buruk bahkan diabaikan, jarang memiliki kesempatan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan. (Ormrod, 2008). Selain itu, Allen, dkk dalam (Noviana & Sakti, 2015) juga menjelaskan bahwa adanya attachment yang aman antar teman sebaya dapat mempengaruhi kemandirian dan kemampuannya secara kognitif dan emosional, serta memiliki kompetensi sosial yang baik di lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Arifani (2018), yang menemukan bahwa *peer attachment* memiliki pengaruh yang besar terhadap keterlibatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hubungan pertemanan yang baik dan lebih lekat akan membuat siswa lebih nyaman dalam kegiatan di sekolah dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Kholid (2015) dari penelitiannya mendapatkan hasil bahwa dukungan teman sebaya yang suportif turut memberi pengaruh terhadap keterikatan siswa pada sekolah.

Menurut Santrock dalam (Fiana, Daharnis & Ridha, 2013) proses interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki perilaku individu yang lain. Selain itu, Santrock (2012) juga menjelaskan bahwa di masa perkembangan remaja, individu akan cenderung lebih dekat dengan temannya dibandingan dengan orangtuanya. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya transisi masa perkembangan dari anak-anak ke remaja. Selain itu, hubungan teman sebaya menjadi semakin sangat penting pada masa remaja. Peran teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional dan instrumental menjadi lebih penting daripada di masa kecil. (Fransisco & Gonzales, 2015).

Dari uraian fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *Peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa MA Pondok Pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *Peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa MA Pondok Pesantren ?”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul Hubungan *peer attachment* dengan *student engagement.* Penelitian tentang *peer attachment* dan *student engagement* pernah diteliti sebelumnya baik di dalam maupun diluar negeri.

Arifani (2018) dalam jurnal penelitiannya mengenai hubungan antara *Peer attachment* dan *Student engagement* pada siswa SMA. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut membuktikan adanya hubungan antara *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa SMA. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *peer attachment* pada siswa, maka semakin tinggi pula perilaku *student engagement.* Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* pada siswa, maka semakin rendah pula perilaku *student engagement* yang ditunjukkan. Hal itu akan memberikan dampak yang positif untuk melibatkan siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses belajarnya di sekolah. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 127 siswa SMA Negeri 1 Ngaglik. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah tenik korelasi dari *product moment pearson* melalui program SPSS

Sementara penelitian Wisuda (2018) tentang dukungan sosial dan *student engagement* pada siswa di sekolah inklusi kota Salatiga. Populasi penelitian adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengan Pertama (SMP) yang memiliki kelas inklusi di Kota Salatiga dengan jumlah sampel sebanyak 119 responden. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji penelitian yaitu korelasional *Spearman's rho* ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data tidak normal sedangkan untuk data normal menggunakan korelasional *Pearso* Hasil penellitian menunjukkan koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan *student engagement* sebesar r = 0.526 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *student engagement.*

Penelitian Jani (2017) tentang *Teacher Support* dengan *Student engagement* pada Siswa SMA.. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara teacher support dan student engagement pada siswa SMA. Analisis korelasi menunjukan nilai koefisien r= 0.339 dengan signifikansi p= 0,000 (p< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teacher support dan student engagement. Semakin tinggi skor teacher support maka semakin tinggi tingkat student engagement, memiliki arah yang positif. Teknik analisa data yang menggunakan teknik korelasi dari product moment pearson dan spearman product moment correlation. Sedangkan penelitian dari Priyambodo (2016) populasi yang diambil adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Bonang. Jumlah sampel sebanyak populasi penelitian yaitu 213 siswa. Teknik sampling yang dipakai yaitu sampling jenuh. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *sense of belonging* pada sekolah dengan *student engagement* pada pembelajaran.

Beberapa penelitian internasional tentang student engagement antara lain: yang dilakukan Fransisco, Gonzales, dan Vargas (2015), yang berjudul *Student engagement: Associations with Teachers and Peers as Motivators.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian tersebut untuk melihat hubungan antara motivasi dan *student engagement.* Responden penelitian adalah 1.014 siswa berusia 13-16 tahun di tahun ajaran 2013-2014. Penelitian ini dilakukan di Filipina, dengan menggunakan alat ukur *Student engagement Instrument* (SEI) dan *Relationship Motivation Scale* (RMS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan teman sebaya dapat menjadi faktor *student engagement.* Berdasarkan hasil, program keterlibatan siswa diusulkan dikembangkan untuk mempromosikan tingkat yang lebih tinggi dari keterlibatan di sekolah.

Selanjutnya penelitian dari Harvard Graduate School of Education berjudul The Effect of Teacher-Family Communication n Student engagement Evidence from a Randomize field Experient oleh MathewA. Kraft dan Shaun M. Doughetty (2012) mengevaluasi keefektifan komunikasi guru dengan orang tua dan siswa sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi guru-keluarga yang sering terjadi segera meningkatkan keterlibatan siswa yang diukur dengan tingkat penyelesaian pekerjaan rumah, perilaku dalam tugas sekolah, dan partisipasi didalam kelas. Komunikasi guru-keluarga meningkatkan kemungkinan siswa menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sebesar 40%, jumlah kasus di mana guru harus mengalihkan perhatian siswa terhadap tugas yang ditangani sebesar 25%, dan meningkatkan tingkat partisipasi didalam kelas sebesar 15%.

Penelitian Yang, Chunyan & Bear, George G. (2018) dengan judul *Multilevel Associations Between School-Wide Social–Emotional Learning*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Approach and Student Engagement Across Elementary, Middle, and High Schools mengenai Asosiasi Multilevel Antara Pendekatan Belajar Sosial-Emosional dan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar, Menengah, dan SMA. Penelitian ini terdiri dari 25.896 siswa (nilai 4–12) dari 114 sekolah umum AS di Delaware: 9.659 siswa dari 71 sekolah dasar, 9.535 siswa dari 26 sekolah menengah, dan 6.702 siswa dari 17 sekolah menengah. Hasil analisis moderasi mengungkapkan bahwa kekuatan asosiasi keterlibatan siswa dengan hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa, dan pengajaran kompetensi sosial-emosional bervariasi tergantung pada jenis keterlibatan dan tingkat nilai siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian dan fakta-fakta empiris yang telah dipaparkan di atas, Penelitian sebelumnya menghubungkan variabel *student engagement* dengan *Peer attachment*, dukungan sosial, teacher support, parent involvement, sense of belonging dan school well being. Salah satunya terdapat penelitian yang meneliti tentang hubungan antara *Peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa SMA.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel *Peer attachment* dan *student engagement*, dimana variabel *Peer attachment* baru dilakukan sekali dalam penelitian Arifani (2018), sepengetahuan peneliti berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan item yang digunakan, dimana peneliti akan mengambil subjek pada siswa MA Pondok Pesantren Al Fitrah dan menggunakan skala yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh Fredricks, dll (2004) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SMA.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa MA Pondok Pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang dari secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat.

1. Secara Teoritis
   a. Dengan penemuan dalam penelitian ini, dapat menguatkan kembali penemuan sebelumnya yang menyatakan bahwa *peer attachment* menentukan keberhasilan *student engagement*.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan *student engagement*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

a. Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi masukan pentingnya *student engagement* dalam dunia pendidikan dan diharapkan untuk dikembangkan dan diimplikasikan sebagai langkah-langkah untuk mendorong perilaku keterlibatan siswa di sekolah.

b. Diharapkan siswa dapat meningkatkan *peer attachment* agar terbentuk keterikatan di sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan guru juga dapat membuat siswa lebih tertarik dalam keterlibatan proses belajar.

c. Bagi sekolah Pondok Pesantren As Salafi Al Fithrah Surabaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menumbuhkan lingkungan akademis yang kondusif dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif baik didalam kelas maupun diluar kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan skripsi ini adalah berisi penjelasan pada masing-masing bab. Pada bab I secara ringkasan dijelaskan mengenai alasan pemilhan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Sedangkan bab II Berisi tentang kajian pustaka yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitiannya, diantaranya adalah teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai *student engagement* dan *peer attachment* yang melewati pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan aspek-aspek.

Pada bab III memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan. Kemudian untuk bab IV berisikan laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian.Sedangkan pada bab V merupakan bab penutup yang beriskan kesimpulan dan saran-saran baik bagi pihak sekolah ataupun bagi pihak lainnya yang membutuhkan untuk digunakan sebagai bahan referensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Student Engagement*

1. Definisi Student Engagement.

Menurut Frederick dalam (Jani, 2017), student engagement merupakan bentuk perilaku siswa yang merasa terikat dengan kegiatan di sekolah dan terwujud dalam behavioral engagement, cognitive engagement dan emotional engagement. Sedangkan menurut Harper dan Quaye (2009) *student engagement* merupakan bentuk partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah secara aktif , baik dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dinyatakan juga oleh Eccles dan Wang dalam (Arifani, 2018) yang menyebutkan bahwa *student engagement* merupakan bentuk keterlibatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan akademik, ekstrakurikuler, dan berkomitmen untuk mewujudkan apa tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Connell and Wellborn dalam (Cristenson, 2012) *Student engagement* adalah wujud dari motivasi yang dilihat melalui tindakan yaitu emosi, perilaku, dan kognitif yang ditampilkan oleh siswa dalam kegiatan akademik di sekolah. Tindakan yang dilakukan siswa tersebut terarah, lebih bersemangat, dan akan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan dalam melakukan tindakan tersebut. Sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan akademik yang terbukti terkait dengan hasil belajar siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkualitas tinggi. (Krause & Coates, 2008). Sedangkan Chapman dalam (Jani, 2017) mendefinisikan *student engagement* sebagai kesediaan murid dalam mengikuti kegiatan rutinitas sekolah, seperti menghadiri kelas, mengerjakan tugas, serta mengikuti setiap instruksi yang diberikan.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang definisi *student engagement*, dapat disimpulkan bahwa *student engagement* adalah kesediaan siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan-kegiatan di sekolah baik didalam maupun diluar kelas. Dengan menjalankan berbagai proses pembelajaran yang efektif yang melibatkan beberapa aspek yaitu perilaku, emosi, kognitif.

2. Aspek-Aspek Student Engagement

Menurut Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) *student engagement* terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

a. *Behavioral Engagement*

Behavioral engagement merupakan suatu bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, baik di dalam kelas, di luar kelas (ekstrakurikuler), maupun kegiatan sosial. Hal tersebut dapat terlihat dalam perilaku siswa saat proses belajar mengajar, berdiskusi, bertanya kepada guru, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, aktif dalam organisasi intra sekolah, dan lain sebagainya. Selain itu Fredricks dkk, juga menambahkan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung dan dalam tugas akademik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku positif juga harus ditunjukkan seperti berusaha, tekun, konsentrasi, memperhatikan saat kegiatan belajar berlangsung, mengajukan pertanyaan dan berkontribusi dalam diskusi kelas.

b. *Emotional Engagement.*

Emotional engagement merupakan suatu bentuk reaksi negatif atau positif siswa terhadap guru, teman sebaya, pembelajaran, maupun sekolah itu sendiri serta menciptakan ikatan dengan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar. Misalnya, kooperatif dalam mematuhi peraturan sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, dan lain sebagainya. Biasanya reaksi perasaan siswa di kelas seperti, minat, bosan, senang, sedih dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah.

c. *Cognitive Engagement.*

Cognitive engagement merupakan suatu bentuk kemampuan dan kemauan siswa dalam menjalani suatu proses pembelajaran tertentu, sehingga tercapailah suatu prestasi pada bidang tertentu. Misalnya, berusaha lebih untuk memahami pelajaran yang dirasa sulit. Hal tersebut dapat dilakukan dengan belajar bersama, maupun berlatih dan mencari informasi di tempat lain atau dengan menggunakan media lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Lam dan Jimerson (2008), yang menyatakan bahwa *student engagemet* merupakan gabungan gagasan dari berbagai dimensi, yaitu :

a. Keterlibatan afektif (*affective engagement*)

   Bedell (2013) menggambarkan keterlibatan perasaan siswa membahas tentang adanya rasa nyaman di sekolah karena dipengaruhi oleh hubungan dan perasaan peserta didik selama di sekolah.

b. Keterlibatan tingkah laku (*Behavioral Engagement)*

   Keterlibatan tingkah laku peserta didik dapat diamati melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan peserta didik di sekolah, salah satunya bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas sekolah. *Behavioral engagement* dapat dibentuk dari usaha dan rasa semangat yang tinggi dalam memenuhi dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

c. Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*).

   Pengaturan *engagement* secara kognitif dapat didefinisikan sebagai belajar dalam diri, menggunakan strategi yang mendalam serta mengerahkan kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks. Peserta didik yang memiliki keterlibatan secara kognitif akan memiliki tujuan dalam belajar, memiliki kebiasaan dalam mengatur diri sendiri, dan memiliki keberanian dalam melampui batas minimum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, berdasarkan Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) bahwa aspek-aspek *student engagement* adalah *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga aspek tersebut dalam penelitian ini.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Student Engagement*

Fredricks (2004), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement* menjadi 2 faktor besar yaitu :

a. Faktor Individu

1) Pribadi siswa

Pribadi siswa mampu mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal-hal yang ada pada diri siswa antara lain: karakteristik siswa, keadaan emosi siswa, kepercayaan diri, dan motivasi yang ada dalam diri siswa (internal).

2) Kelompok minoritas

Adanya tekanan dari kelompok mayoritas menyebabkan kelompok minoritas seringkali tidak terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Tekanan tersebut menjadikan siswa menjadi tidak nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Indikasi terburuk dari ketidaknyamanan ini adalah siswa minoritas akan *drop-out* dari sekolah.

3) Siswa berkebutuhan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan metode pembelajaran dan fasilitas yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Perbedaan tersebut seringkali menjadi kendala dari perubahan materi pembelajaran di kelas. Sehingga seringkali siswa berkebutuhan khusus merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, pada akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah hal-hal yang berada di luar diri siswa serta mampu mendukung siswa untuk menjadi aktif dalam kegiatan sekolah. Faktor lingkungan tersebut antara lain :

1) Hubungan pertemanan

Pola pertemanan yang dekat dan suportif mampu membuat siswa memiliki pihak yang mampu membantunya dalam menghadapi kesulitan dan melewati proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang mendapatkan dukungan yang baik dari teman sebayanya mampu membuat siswa lebih terlibat aktif dalam setiap kegiatan di sekolah.

2) Keluarga

Keluarga mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Peneliti dalam hal ini membtuktikan bahwa pola asuh orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi keaktifan siswa dan terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah. Sebuah motivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dukungan yang diberikan oleh keluarga juga mampu membuat siswa termotivasi dalam mengikuti kegiatan di sekolah.

3) Interaksi dengan guru

Guru merupakan pihak berwenang untuk menciptakan iklim yang kondusif di kelas. Dukungan dari guru terhadap siswa mampu membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Hal ini memiliki dampak pada tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas.

4) Iklim sekolah

Iklim kelas yang kondusif dapat membuat siwa lebih nyaman dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini terlihat dari adanya hubungan yang suportif antara guru-siswa dan siswa-siswa. Dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa dukungan dari guru dan teman sebaya memiliki dampak yang positif terhadap keterlibatan siswa di kelas.

5) Aturan Sekolah

Aturan di sekolah dibuat agar menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan sekolah yang ada, mampu membuat siswa memahami tujuan adanya aturan tersebut sehingga memahami konsekuensi apabila melanggar peraturan tersebut. Siswa menjadi lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dalam setiap kegiatan sekolah karena siswa menyadari urgensi keterlibatannya dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* terdiri dari faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu mencakup pribadi siswa, posisi minoritas, dan kebutuhan khusus. Faktor lingkungan mencakup hubungan pertemanan, keluarga, interaksi dengan guru, iklim sekolah, dan aturan sekolah.

4. Urgensi *student engagement*

Reeve (2005) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan hal yang penting karena memiliki beberapa peran dalam proses belajar. Pertama, *student engagement* membuat proses belajar mungkin dilakukan. Pengembangan suatu pengetahuan atau kemampuan tidak mungkin dilakukan tanpa perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, komitmen, dan interaksi yang aktif dengan orang lain dalam proses belajar. *Student engagement* merupakan syarat dari pengalaman pembelajaran yang produktif.

Selanjutnya, *student engagement* berfungsi untuk memprediksi keberfungsian dari suatu institusi pendidikan. *Student engagement* dapat memprediksi seberapa baik para pemelajar menempuh proses belajarnya, terutama dari pencapaian mereka (ranking dan nilai ujian) dan kelulusan mereka. Selain itu, *student engagement* pada pemelajar sendiri dapat dikendalikan dan dibentuk. Gambaran *student engagement* yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberikan kepada institusi pendidikan mengenai intervensi yang dapat dilakukan kepada para pemelajar agar proses belajar mereka semakin baik.

Terakhir, *student engagement* memberikan feedback pada pengajar. Gambaran *engagement* pada para pemelajar memberikan pengajar *feedback* yang mereka butuhkan untuk menentukan telah seberapa baik kah usaha mereka dalam memotivasi para siswa dalam proses belajar mereka. Tinggi rendahnya *student engagement* pada para pemelajar menunjukan tingkat motivasi mereka selama proses belajar berlangsung.

Keempat peran *student engagement* di atas tentunya merupakan peran yang positif bagi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan penting bagi institusi pendidikan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *student engagement* para pemelajar.

B. *Peer Attachment*

1. Definisi *Peer Attachment*

Menurut Armsden & Greenberg (1987), *peer attachment* adalah persepsi individu tentang sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. Dalam mengembangkan *attachment* dengan teman sebaya, sekolah merupakan *setting* yang paling mendominasi sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan teman sebaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bowlby (1988) *attachment* merupakan suatu perilaku yang dilakukan individu untuk mendapatkan suatu kedekatan atau mempertahankan suatu kedekatan yang diinginkan. Selain itu, menurut Becker-Weidman dan Shell (2010) *attachment* secara umum dapat diartikan sebagai kualitas hubungan emosional yang dirasakan individu terhadap orang lain. Selain itu, menurut Howe, dkk dalam (Arifani, 2018) *attachment* adalah suatu perilaku yang dapat membuat individu lebih dekat, dan merasa memiliki hubungan yang aman dengan figur kelekatannya ketika individu menghadapi permasalahan dan merasa cemas atau khawatir.

Neufeld (2004) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang siswa dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang siswa akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman sebaya akan menjadi penengah dari apa yang baik, dan bahkan bagaimana mereka memiliki persepsi mengenai dirinya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* adalah kelekatan hubungan individu dengan individu lain yang terjalin dengan adanya ikatan emosional yang tinggi meliputi pikiran dan perasaan, untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan ketika menghadapi permasalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-Aspek *Peer Attachment*

Adapun Aspek-aspek *peer attachment* menurut (Armsdern & Greenberg, 2009) memiliki tiga demensi, yaitu Komunikasi (communication), Kepercayaan (trust), dan Keterasingan (alienation).

a. Komunikasi (*communication*)

Adanya komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antar sesama teman sebaya. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, menanyakan permasalahan yang dihadapi individu, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja.

b. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman - pengalaman secara konsisten kepada individu. Kepercayaan juga merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan teman sebaya.

Kepercayaan didapat dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing mitra merasa bahwa mereka dapat bergantung sama lain

c. Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan. Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figur tidak hadir, maka akan berakibat pada buruknya *attachment* yang dimiliki oleh individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui tiga aspek kelekatan terhadap teman sebaya yang dapat mencerminkan kualitas dari kelekatan seseorang, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan.

C. Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan *Student Engagement*

Student engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik kegiatan akademik maupun non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004), juga menyatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan hal yang menarik karena melibatkan banyak gagasan termasuk pengamatan *behavioral engagement, emotional engagement* dan *cognitive engagement.* Student engagement dianggap dapat dibentuk melalui berbagai macam faktor eksternal, seperti dukungan guru dan teman sebaya (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Hafen et al., 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi student engagement adalah teman sebaya. Adanya teman sebaya dapat membuat siswa merasa enjoy ketika melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (Arifani, 2018).

Seperti yang dikatakan Barrocas dalam (Noviana & Sakti, 2015) remaja akan cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran ataupun nasihat kepada teman sebaya ketika merasa membutuhkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedekatan dan kenyamanan tersebut merupakan salah satu hal penting yang dapat mewujudkan perilaku *student engagement* pada siswa. Bergin dan Bergin (2009) mengatakan bahwa adanya sistem kelekatan yang aman, baik dengan orangtua, guru maupun teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Selman (Heuves, 2003) juga mengatakan bahwa remaja pada dasarnya akan merasa bahwa kebutuhan interaksi tidak hanya didasarkan pada perilaku, namun juga pada perasaan dan pikiran. Sehingga ketika teman sesama penghafal Al Qur'an memiliki hubungan dan komunikasi yang baik akan cenderung lebih aktif untuk terlibat (*engage*) secara emosi dan perilaku dalam kegiatan sekolah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Arifani (2018) mengatakan bahwa *peer attachment* berhubungan dengan *student engagement* karena meningkatnya *peer attachment* akan meningkatkan kecenderungan terjadinya *student engagement.* Dengan *peer attachment* yang tinggi maka siswa mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas, berpartisipasi secara aktif baik didalam kelas maupun diluar kelas sehingga mereka akan mudah mencapai kondisi *student engagement*.

Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, maka siswa akan mudah untuk berbagi cerita, sehingga muncul sebuah rasa kepercayaan dan lebih terbuka dengan komunikasi yang baik antar sesama teman. Oleh sebab itu dukungan emosi dari teman-teman sekolah sangat dibutuhkan, sehingga siswa terhindar dari rasa keterasingan. Karena hal itu dapat memberikan semangat kepada siswa untuk selalu berusaha untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi tantangan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan tidak menghindari kegiatan atau tugas sekolah. Oleh karena itu, adanya hubungan teman sebaya yang baik akan membuat siswa menjadi lebih nyaman dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Begitupun sebaliknya ketika siswa memiliki hubungan teman sebaya yang buruk, maka akan menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif di sekolah, bahkan kecenderungan sering membolos.

Agarwal (2017) juga mengatakan bahwa adanya *attachment* yang baik terhadap orangtua dan teman sebaya dapat memberikan peranan penting terhadap partisipasi di kelas dan pencapaian kesuksesan akademik. Jika teman sebaya memiliki hubungan yang positif ia akan lebih bersemangat dan senang dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan yang terjadi dalam setiap kegiatan sekolah.

Peer attachment adalah persepsi individu tentang sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik dan memiliki kelekatan antar sesama yang terjalin dengan adanya ikatan emosional yang tinggi , untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. Semakin positif persepsi siswa tentang sebuah ikatan kelekatan dengan teman sebaya, sejauh mana ia dapat saling memahami dan berkomunikasi dengan baik semakin baik pula keterikatan siswa di sekolah (*student engagement*). Semakin tinggi *peer attachment* yang dimiliki siswa, maka semakin banyak aktivitas akademik yang dilakukan dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, apabila seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak mempunyai *peer attachment*, individu akan merasa sulit untuk terlibat secara aktif dan cepat merasakan bosan untuk memulai maupun mengerjakan tugas-tugasnya. Dia akan merasa tugas yang dibebankan padanya begitu berat dan akan merasa malas untuk mengerjakannya , bahkan siswa kemungkinan akan membolos sekolah, akhirnya hilanglah tanggung jawab serta tidak adanya keterikatan dirinya terhadap sekolah. Sehingga tidak memunculkan pengalaman *student engagement* dalam bidang akademik. Padahal salah satu upaya untuk mencapai kondisi *student engagement* adalah dengan memiliki *peer attachment* yang baik.

Oleh karena itu, *attachment* merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku *student engagement*. Namun, *attachment* sendiri akan terwujud jika individu merasakan adanya kepercayaan (*trust*), terbentuknya komunikasi yang baik, serta tidak adanya perasaan terisolasi maupun kemarahan antar individu lainnya.

D. Kerangka Teoritik

Menurut Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004)**,** student engagement merupakan suatu bentuk perilaku siswa yang merasa terikat dengan kegiatan di sekolah dan terwujud dalam behavioral engagement, cognitive engagement dan emotional engagement. Keterlibatan kognitif mengacu pada perilaku siswa yang mencerminkan pemikiran mereka dalam hal pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi tercapainya suatu prestasi pada bidang tertentu yang menggabungkan kedua ide-ide dan kemauan untuk mengambil tindakan. Keterlibatan Perilaku adalah perilaku yang terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kegiatan belajar yang terjadi di sekolah dan membawa perilaku positif seperti kepatuhan terhadap peraturan sekolah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan tidak memiliki perilaku negatif. Sedangkan keterlibatan emosional menggambarkan reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, atau sekolah, dan menciptakan ikatan dengan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar

Student engagement dalam kegiatan akademik merupakan proses psikologis yang melibatkan ketertarikan, perhatian, investasi dan usaha siswa yang dicurahkan dalam proses pembelajaran (Marks, 2000). Appleton, Christenson, dan Furlong (Fredricks dkk, 2016), memaparkan bahwa di sisi lain, keterlibatan memiliki potensi besar sebagai kunci utama untuk perbaikan mutu sekolah, terutama pada sekolah menengah. Hal tersebut mendasari kesadaran kita bahwa memperbaiki mutu pendidikan guna dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi masih menjadi tantangan besar.

Dari pernyataan diatas tampak jelas bahwa pengalaman *student engagement* dalam pembelajaran sangat diperlukan karena akan dapat membantu meningkatkan dampak yang positif terhadap kualitas belajar, prestasi akademik sehingga dalam proses belajar mengajar siswa berpartisipasi secara aktif baik didalam kelas maupun luar kelas. Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah sangatlah penting, karena menjadi proses yang strategis untuk pembelajaran dan pencapaian hasil bagi dirinya sendiri untuk mewujudkan tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi akan memiliki tujuan yang terarah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsentrasi, antusias, dalam proses pembelajaran akan menunjukkan perilaku aktif dibandingkan siswa-siswa lain yang tidak mengalami *student engagement.*

Fredricks (2004), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement* menjadi dua faktor besar yaitu faktor individu dan lingkungan. Faktor individu mencakup pribadi siswa, posisi minoritas, dan kebutuhan khusus. Faktor lingkungan mencakup hubungan pertemanan, keluarga, interaksi dengan guru, iklim sekolah, dan aturan sekolah. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi *student engagement* adalah hubungan pertemanan atau teman sebaya. Sesuai dengan pernyataan Li (2011) yang menyatakan bahwa siswa remaja yang memiliki hubungan dan komunikasi yang baik antar teman sebaya akan cenderung lebih aktif untuk terlibat (*engage*) secara emosi dan perilaku dalam berbagai kegiatan sekolah. Bergin dan Bergin (2009) mengatakan bahwa adanya kelekatan yang aman, baik dengan orangtua, guru maupun teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Jadi pola pertemanan yang lebih lekat **(**attach**)** antara satu sama lain disebut *peer attachment.*

Peer attachment adalah persepsi individu tentang sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik dan memiliki kelekatan antar sesama yang terjalin dengan adanya ikatan emosional yang tinggi , untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. Adanya hubungan yang baik dan positif dengan teman sebaya juga akan mampu membuat siswa lebih senang dan bersemangat dalam menghadapi kesulitan yang terjadi dalam setiap kegiatan sekolah. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Kupersmidt, (2003) siswa yang memiliki hubungan teman sebaya yang buruk akan merasa terasing, dan kecenderungan untuk sering membolos serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Arifani (2018) mengatakan bahwa *peer attachment* berhubungan dengan *student engagement* karena meningkatnya *peer attachment* akan meningkatkan kecenderungan terjadinya *student engagement*. Dengan *peer attachment* yang tinggi maka siswa mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas, berpartisipasi secara aktif baik didalam kelas maupun diluar kelas sehingga mereka akan mudah mencapai kondisi *student engagement*. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa MA pondok pesantren.

Gambar 1.1 Kerangka Teoritik

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *Peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa MA Pondok Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik dan diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis, sehingga diperoleh signifikansi antar variabel yang diteliti (Azwar, 2003).

Metode penelitian kuantitatif yang penulis gunakan adalah penelitian korelasional. Menurut Suryabrata dalam (Akmaliyah, 2016) variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*). Kedudukan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y) : *Student engagement*
2. Variabel bebas (X) : *Peer attachment*

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik korelasional karena dalam penelitian ini mengukur dua variabel. Menurut Muhid (2012) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelediki hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 variabel, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun kedudukan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) : *Peer attachment*
2. Variabel terikat (Y) : *Student engagement*

C. Definisi Operasional

Berikut definisi operasional dari variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini:

1. *Peer attachment*

   Peer attachment adalah kelekatan hubungan individu dengan individu lain yang terjalin dengan adanya ikatan emosional yang tinggi meliputi pikiran dan perasaan, untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. *Peer attachment* dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh subjek pada skala *Inventory of Parent and Peer attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsdern dan Greenberg (2009) meliputi aspek-aspek *trust*, *communication*, dan *alienation*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Student engagement*

Student engagement adalah kesediaan siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan-kegiatan di sekolah baik didalam maupun diluar kelas. Dengan menjalankan berbagai proses pembelajaran yang efektif yang melibatkan beberapa gagasan yaitu perilaku, emosi, kognitif. Skala yang digunakan dalam *student engagement* siswa diambil dari tiga aspek *student engagement* yang dikemukakan oleh Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) yakni partisipasi aktif terhadap kegiatan sekolah (*behavioral engagement*), kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas akademik (*cognitive engagement*) dan keterlibatan emosi (*emotional engagement).*

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka kriteria subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII siswa MA pondok pesantren As Salafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2018-2019. Berikut adalah rincian populasi pada setiap kelas:

Tabel 3.1 Populasi Siswa MA pondok pesantren As Salafi Al Fithrah

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-Laki	Perempuan	
1	XII A	34	-	34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	XII B	32	-	32
3	XII C	35		35
4	XII D		35	35
5	XII E		33	33
6	XII F		36	36
Total				205

Alasan memilih subjek dari siswa MA pondok pesantren As Salafi Al Fithrah adalah sekolah ini merupakan sekolah dalam naungan pondok pesantren. Di pondok pesantren ini mengharuskan para siswa atau santrinya untuk menghafal al qur'an. Selain itu peraturan yang diterapkan di pondok pesantren sangat ketat dibanding sekolah umum dan nuansa dipondok pesantren sangat mendukung hubungan antar sesama penghafal al qur-an. Populasi di ambil dari kelas XII dikarenakan seluruh siswa diharuskan menyelesaikan setoran hafalannya sebelum lulus dan akan dihadapkan berbagai ujian sekolah yang berhubungan dengan kelulusannya, sehingga keterikatan siswa akan lebih terlibat baik disekolah maupun dipondok. Sehingga siswa kelas XII lebih menarik untuk diteliti dan dijadikan subjek penelitian.

2. Teknik Sampling.

Adapun teknik yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Populasi dalam penelitian ini dianggap sama tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini, pada siswa terutama kelas XII tidak memiliki strata yang berbeda. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling.*

Teknik *simple random sampling* adalah teknik yang memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dengan kesempatan yang sama ini, hasil dari suatu penelitian dapat digunakan untuk memprediksi populasi. Selain itu, teknik ini dipakai karena populasi penelitian bersifat homogen dan tidak banyak jumlahnya (kurang dari 1000). Prasetyo (2006) juga menyatakan bahwa, "Teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dapat dipakai jika populasi dari suatu penelitian bersifat homogen dan tidak banyak jumlahnya".

3. Sampel

Menurut Arikunto (2006) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama. Sampel yang terlalu kecil bisa menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan keadaan populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian (Slovin dalam Prasetyo, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin untuk tingkat kesalahan 10%. Dikemukakan kembali oleh Prasetyo (2006) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N\,(e)^2}$$

n : Besaran sampel

N : Besaran populasi

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran

ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) yaitu sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%.

$$n = \frac{205}{1+205(0.1)^2}$$

$$= 67$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 67 siswa yang bersekolah di MA pondok pesantren As Salafi Al Fithrah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *likert*. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala penelitian yang disusun berdasarkan aspek-aspek *peer attachment* dan aspek-aspek Student engagement. Model skala disusun berdasarkan model skala Likert. Item-item yang disusun terdiri dari jenis *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung objek yang diukur, sedangkan pernyatan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung objek yang diukur.

1. **Peer attachment**

   a. Definisi operasional

      Peer attachment adalah kelekatan hubungan individu dengan individu lain yang terjalin dengan adanya ikatan emosional yang tinggi meliputi pikiran dan perasaan, untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut.. *Peer attachment* dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh subjek pada skala *Inventory of Parent and Peer attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsdern dan Greenberg (2009) meliputi aspek-aspek *trust*, *communication*, dan *alienation*.

   b. Alat Ukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kuisioner *peer attachment* menggunakan lima jawaban alternatif pada setiap itemnya, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Antara Setuju dan Tidak Setuju (AST), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Penggunaan instrumen kuesioner yang menggunakan skala likert dengan lima skala banyak digunakan dalam penelitian. Kuesioner tersebut mampu mengakomodir jawaban responden yang bersifat netral atau antara setuju dan tidak setuju. Sehingga respon yang diperoleh yang diperoleh cukup bervariasi (Azwar, 2012)

Menurut Azwar Setiap pilihan jawaban memiliki kriteria penilaian sendiri. Nilai tersebut dijelaskan pada tabel 2 :

Tabel 3.2 Pemberian Skor Skala *Peer attachment*

Pilihan Jawaban	*Favorabel*	*Unfavorabel*
SS (Sangat Setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
AST (Antara Setuju Tidak Setuju	3	3
TS (Tidak Setuju)	2	4
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

Berdasarkan tabel 2 apabila pernyataan tersebut *Favorabel* maka pilihan jawaban SS (Sangat Setuju) bernilai 5, S (Setuju) bernilai 4, AST (Antara Setuju Tidak Setuju) bernilai 3, TS (Tidak Setuju) bernilai 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 1. Sedangkan pernyataan *Unfavorabel* SS (Sangat Setuju) bernilai 1, S (Setuju) bernilai 2, AST (Antara Setuju Tidak Setuju) bernilai 3,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TS (Tidak Setuju) bernilai 4 dan STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 5.

Berikut adalah *blueprint* skala *peer attachment* yang modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2017), disusun untuk mengukur kelekatan siswa dengan teman sebaya yang rajin dan baik. Berikut *blue print* skala *peer attachment* :

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala *peer attachment* sebelum *tryout*

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
			Fav	Unfav		
1.	*Trust*	Individu merasa yakin bahwa teman sebayanya akan memenuhi kebutuhan rasa aman	1, 12, 14, 15, 22, 26	3, 30	8	27%
		Terciptanya sikap saling percaya antara individu dengan teman sebaya	2, 10, 11, 27	13	5	16%
2.	*Commu-nication*	Individu dan teman sebaya mempunyai kualitas komunikasi lisan yang baik	4, 5, 9, 18, 19, 21, 28	6, 20	9	27%
3.	*Aliena-tion*	Individu dan teman sebaya senantiasa hadir dalam segala kondisi	7, 8, 23, 24, 29	16, 17, 25	8	30%
		Jumlah			30	100%

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar,2012)

Skala *peer attachment* terdiri dari 30 aitem yang diujikan kepada 67 responden. Berdasarkan hasil análisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS ditemukan bahwa terdapat 21 aitem yang baik, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30. Sedangkan aitem yang buruk berjumlah 9 yaitu aitem nomor 5, 10, 11, 13, 15, 16, 20, 21, dan 25 karena memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≤ 0,244. Berikut tampilan *blue print* skala *peer attachment* :

Tabel 3.4 *Blue Print* Skala *peer attachment* sesudah *tryout*

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
			Fav	Unfav		
1.	*Trust*	Individu merasa yakin bahwa teman sebayanya akan memenuhi kebutuhan rasa aman	1, 12, 14, 22, 26	3, 30	7	33%
		Terciptanya sikap saling percaya antara individu dengan teman sebaya	2, 27	-	2	9%
2.	*Commu-nication*	Individu dan teman sebaya mempunyai kualitas komunikasi lisan yang baik	4, 9, 18, 19, 28	6	6	29%
3.	*Aliena-tion*	Individu dan teman sebaya senantiasa hadir dalam segala kondisi	7, 8, 23, 24, 29	17	6	29%
		Jumlah			21	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2015). Teknik yang digunakan ialah teknik koefisien *Alpha Cronbach* (α) dengan bantuan *SPSS for windows.* Sedangkan menurut Azwar (2015), pada umumnya bila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6 dapat dikatakan tingkat reliabilitasnya kurang baik, sedangkan nilai 0,07 berarti dapat diterima, dan akan sangat baik jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* > 0,8.

Hasil uji reabilitas untuk skala *peer attachment* adalah 0.822 yang artinya sangat reliabel sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

2. *Student engagement*

a. Definisi Operasional

Student engagement adalah kesediaan siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan-kegiatan di sekolah baik didalam maupun diluar kelas. Dengan menjalankan berbagai proses pembelajaran yang efektif yang melibatkan beberapa gagasan yaitu perilaku, emosi, kognitif. Skala yang digunakan dalam *student engagement* siswa diambil dari tiga aspek *student engagement* yang dikemukakan oleh Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behavioral engagement, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

b. Alat Ukur

Skala *student engagement* menggunakan lima jawaban alternatif pada setiap itemnya, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), AST (Antara Setuju dan Tidak Setuju), Tidak Setuju (TS) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Nilai tersebut dijelaskan pada tabel 5 :

Tabel 3.5 Pemberian Skor Skala *Student engagement*

Pilihan Jawaban	*Favorabel*	*Unfavorabel*
SS (Sangat Setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
AST (Antara Setuju Tidak Setuju)	3	3
TS (Tidak Setuju)	2	4
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

Berdasarkan tabel 5 apabila pernyataan tersebut *Favorabel* maka pilihan jawaban SS (Sangat Setuju) bernilai 5, S (Setuju) bernilai 4, AST (Antara Setuju Tidak Setuju) bernilai 3, TS (Tidak Setuju) bernilai 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 1. Sedangkan pernyataan *Unfavorabel* SS (Sangat Setuju) bernilai 1, S (Setuju) bernilai 2, AST (Antara Setuju Tidak Setuju) bernilai 3, TS (Tidak Setuju) bernilai 4 dan STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 5.

Berikut adalah *blueprint* skala *student engagement* yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah (2018) yang telah tervalidasi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6 *Blue Print* Skala *student engagement*

No	Aspek	*Indicator* Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem	Bobot
			Fav	*Unfav*		
1.	*Behavioral engagement*	Mematuhi peraturan sekolah	26	-	11	41%
		Berpartisipasi di kegiatan sekolah (akademis maupun ekstrakurikuler)	20	1,4		
		Kedisiplinan dalam mengerjakan Tugas	23, 9	13		
		Aktif bertanya didalam kelas	12	-		
		Aktif didalam diskusi kelas	16, 21	5		
2.	*Emotional engagement*	Perasaan siswa di kelas (bosan,marah,sedih,tertarik, puas)	-	3, 22	5	18%
		Siswa menyukai gurunya	24	17		
		Hubungan dengan teman Disekolah	-	18		
3.	*Cognitive engagement*	Menyukai tantangan dalam Belajar	10	19	11	41%
		Mampu mengatasi kegagalan	25, 7	14		
		Bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas	6, 11	27		
		Percaya diri dalam mengerjakan Tugas	15	8, 2		
		JUMLAH	**14**	**13**	**27**	**100%**

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Skala student engagement yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tidak melakukan uji validitas kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Reliabilitas

Untuk skala *Student engagement* yang telah diadaptasi dari penelitian Fitriyah (2018), diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.862 dengan 27 pernyataan. Yang artinya sangat reliabel sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment of pearson* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas *peer attachment* dengan variabel terikat *student engagement*. Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah data parametrik Cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS*.

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi saat menggunakan analisis ini adalah, data dari kedua variable berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio) dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Muhid, 2012). Oleh karena itu, sebelum dilakukan uji analisis korelasi data yang perlu dilakukan adalah melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas.

1. Uji Prasyarat

   Uji prasyarat dilakukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis bisa dilanjutkan apa tidak.

   a. Uji Normalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2015). Dalam melakukan uji normalitas ini peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS versi 16.0 *for Windows.*

Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Peer Attachment	*Student Engagement*
Subjek Penelitian		67	67
Parameter Normal[a]	Rata-rata	86.0000	101.9254
	Standar Deviasi	7.35465	12.15719
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	.115	.103
	Positif	.115	.103
	Negatif	-.067	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.938	.839
Asymp. Sig. (2-tailed)		.342	.482

Dari hasil tabel diatas diperoleh nilai signifikansi untuk skala *peer attachment* sebesar 0,342 > 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk skala *student engagement* sebesar 0,482 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas hubungan bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat (Azwar, 2015). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variable bebas dan variable terikat adalah jika signifikansi (p) >0,05 maka hubungannya linier, jika signifikansi (p) <0,05 maka hubungan tidak linier.

Data yang dihasilkan dari program SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8 Hasil Uji Linieritas

			F	**Sig.**
*Student Engagement * Peer Attachment*	Antar Grup	Kombinasi	2.153	.014
		Linearitas	15.924	.000
		Penyimpangan dan Linieritas	1.555	.106
	Dalam Kelompok			
	Total			

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji linearitas, dapat diketahui bawa nilai signifikansi pada penyimpangan dari linearitas sebesar 0,106 (sig> 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *peer attachment* dan variabel *student engagement* memiliki hubungan yang linear.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil uji prasyarat data yang sudah dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel *peer attachment* dan *student engagement* keduanya dinyatakan normal. Begitupun juga melalui uji linieritas dengan hasil hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Pelatihan

Sebelum mengadakan penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang dilakukan peneliti agar mendapatkan hasil yang optimal, diantaranya:

a. Persiapan awal

Persiapan awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi penyusunan alat ukur berupa skala penelitian, penentuan skor pada skala, dan persiapan administrasi. Diantaranya tahapan-tahapan persiapan penelitian, antara lain:

1) Merumuskan sebuah masalah mengenai keterikatan siswa pada santri pondok pesantren apakah ada hubungannya dengan dukungan teman sebaya yang terbilang lekat.
2) Melakukan studi pustaka (studi literatur) dengan tujuan menelaah teori serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.
3) Konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi untuk mendiskusikan mengenai data fenomena atau konsep penelitian.
4) Menentukan populasi dan sampel penelitian
5) Persiapan untuk penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Turun lapangan untuk penelitian mulai dari penyebaran skala sampai mengumpulkannya kembali.
7) Skoring serta pengolahan data
8) Menganalisis data dan pembuatan laporan penelitian.

b. Penyusunan instrumen penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan *peer attachment* dengan *student engagement* siswa MA pondok pesantren adalah dengan menggunakan skala *peer attachment* dan skala *student engagement*.

Langkah-langkah pembuatan instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1) Menentukan indikator variabel berdasarkan teori.
2) Membuat *blue print* yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skala penelitian yang memuat jumlah penyataan atau item.
3) Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 57 aitem, 30 aitem dari variabel *peer attachment* dan 27 aitem dari variabel *student engagement*.
4) Penentuan skor yang dilakukan dengan model skala likert, untuk item *favorable* bergerak dari angka 0 sampai 5 sedangkan untuk item *unfavorable* bergerak sebaliknya.

c. Pelaksanaan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti perlu mempersiapkan administrasi yang dibutuhkan, antara lain:

1) Membuat proposal penelitian, berisi penjelasan singkat tentang penelitian yang digunakan, serta metode yang akan digunakan dalam penelitian.
2) Persiapan administrasi dilakukan dengan meminta surat pemohonan izin dari fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditujukan kepada kepala sekolah MA pondok pesantren Al Fithrah untuk perijinan penelitian pada tanggal 08 Januari 2019. Surat ijin penelitian diserahkan pada pihak sekolah tanggal 09 Januari 2019, pada saat itu juga pihak sekolah memutuskan menerima surat izin tersebut untuk dapat melakukan penelitian di MA pondok pesantren Al Fithrah dan mendiskusikan teknik dan waktu penyebaran kuesioner.
3) Proses pengambilan data dilakukan pada tanggal 10 dan 11 Januari 2019. Cara penyebaran kuesioner penelitian turun langsung ke lapangan dan mendatangi subjek di kelas XII yang berjumlah 67 siswa. Saat penyebaran kuesioner dalam kelas, peneliti memperkenalkan diri dan maksud kedatangannya. Setelah itu peneliti membacakan petunjuk pengisian lalu meminta siswa untuk mengisi kuesioner. Ketika pengisian kuesioner, peneliti menunggu subjek agar keobyektifan hasil pengisian bisa dijaga dengan baik dan dapat mengontrol situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak diinginkan, misalnya menyontek milik temannya, tergesa-gesa saat mengisi. Setelah siswa selesai mengisi kuesioner, peneliti meminta waktu sebentar untuk mewawancarai 2 siswa dan setelah itu dilanjutkan wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al Fithrah.

4) Setelah itu kuesioner diuji reliabilitas aitem aitemnya dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) versi 16.00 *for windows*.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 67 siswa yang duduk di kelas XII MA Pondok Pesantren Al Fitrah. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai gambaran subek berdasarkan jenis kelamin, usia, jumlah prestasi yang pernah diraih dan nilai akhir siswa.

1) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subjek dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	32	47,8 %
2	Perempuan	35	52,2 %
	Total	37	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 9 menunjukan bahwa jenis kelamin dari 67 siswa di MA Pondok Pesantren Al Fitrah, persentase subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 47,8 % persen sedangkan perempuan sebesar 52,2 %. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berasal dari siswa perempuan.

2) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Nilai Rata-rata

Berdasarkan nilai rata-rata, peneliti mendapatkan sampel dengan nilai rata-rata mulai dari tujuh hingga sembilan keatas dan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran `Subjek Berdasarkan Nilai Rata-rata

No	Nilai Rata-rata	Jumlah	Persentase (%)
1	7	12	17,9 %
2	8	54	80,6 %
3	>9	1	1,5 %
	Total	67	100 %

Tabel 4.2 mengenai gambaran subjek berdasarkan nilai rata-rata yang didapat, memberikan penjelasan bahwa dari 67 siswa di MA Pondok Pesantren Al Fitrah, persentase subjek dengan nilai rata-rata 7 sebesar 17,9 %, nilai 8 sebesar 80,6 % dan nilai rata-rata >9 sebesar 1,5 %. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata siswa dalam penelitian ini mendapatkan nilai rata-rata 8.

3) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jumlah Prestasi yang Pernah Diraih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan jumlah prestasi, peneliti mendapatkan sampel dengan jumlah prestasi yang pernah diraih mulai dari tidak pernah hingga lebih dari dua prestasi dan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Gambaran `Subjek Berdasarkan Jumlah Prestasi

No	Jumlah Prestasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak pernah	8	11,9 %
2	1 kali	19	28,4 %
3	2 kali	30	44,8 %
4	>2 kali	10	14,9 %
	Total	67	100%

Tabel 4.3 mengenai gambaran subjek berdasarkan jumlah prestasi baik dalam akademik maupun non akademik yang pernah diraih, memberikan penjelasan bahwa dari 67 siswa di MA Pondok Pesantren Al Fitrah, persentase subjek dengan jumlah tidak pernah mendapatkan prestasi sebesar 11,9 %, satu kali sebesar 28,4 %, 2 kali sebesar 44,8 % dan mendapatkan prestasi lebih dari dua kali sebesar 14,9 %. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata siswa dalam penelitian ini mendapatkan prestasi sebanyak dua kali

b. Deskripsi Data

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, varian, standar deviasi, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

statistics dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00, dapat diketahui data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik

Variabel	Jumlah Subjek	Range	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	Variance
Peer Attachment	67	30	75	105	86	7.355	54.091
Student Engagement	67	59	75	134	101.93	12.157	147.797
Valid N (listwise)	67						

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *peer attachment* dan skala *student engagement* adalah 67 siswa. Untuk *peer attachment* memiliki range sebesar 30, nilai rata-ratanya (mean) adalah 86 nilai standar deviasinya 7.355, nilai variannya 54.091, nilai terendahnya 75 dan nilai tertinggi adalah 105. Untuk variabel *student engagement* memiliki range sebesar 59, nilai rata-ratanya (mean) adalah 101.93 nilai standar deviasinya 12.157, sedangkan nilai variannya 147.797 untuk nilai terendahnya 75 dan nilai tertingginya adalah 134.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

1) Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.5 Deskripsi data berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviasi
Student	Laki-laki	32	85,46	7,093

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engagement	Perempuan	35	86,59	7,647
Peer attachment	Laki-laki	32	98,62	1,172
	Perempuan	35	104,94	1,191

Dari tabel 4.5 dapat diketahui deskripsi data berdasarkan jenis kelamin yaitu 32 responden berjenis kelamin laki-laki dan 35 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *student engagement* terdapat pada subjek perempuan dengan nilai *mean* sebesar 86,59 dan nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *peer attachment* terdapat pada subjek yang berjenis kelamin perempuan dengan nilai *mean* sebesar 104,94.

Sedangkan untuk skor tertinggi standard deviasi pada kedua variabel ialah jenis kelamin perempuan dengan nilai 7,647 pada variabel *student engagement* dan 1,191 pada variabel *peer attachment*.

2) Deskripsi Data Berdasarkan Nilai Rata-rata

Tabel 4.6 Deskripsi data berdasarkan Nilai Rata-rata

	Nilai Rata-rata	**N**	**Mean**	**Std. Deviasi**
Student engagement	7	12	84,25	9,526
	8	54	86,51	6,829
	>9	1	-	-
Peer attachment	7	12	95,08	10,013
	8	54	103,13	12,118
	>9	1	-	-

Dari tabel diatas dapat diketahui deskripsi data berdasarkan nilai rata-rata yaitu 12 responden memiliki nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata-rata 7, 54 responden dengan nilai rata-rata 8 dan 1 responden mendapatkan nilai rata-rata lebih dari 9. Selanjutnya dapat diketahui nilai mean tertinggi dari masing-masing variabel, ada pada responden yang mendapatkan nilai rata-rata 8 dengan nilai mean sebesar 86,51 pada variabel *student engagement* dan 103,13 pada variabel *peer attachment*

Sedangkan untuk skor tertinggi standard deviasi pada masing-masing variabel ialah terdapat pada responden yang mendapatkan nilai rata-rata 7 dengan nilai 9,526pada variabel *student engagement*. Sedangkan variabel *peer attachment* dengan nilai 12,118 pada responden yang mendapatkan nilai rata-rata 8.

3) Deskripsi Data Berdasarkan Prestasi yang Pernah Diraih

Tabel 4.7 Deskripsi data berdasarkan Prestasi

	Jumlah Prestasi	**N**	**Mean**	**Std. Deviasi**
Student engagement	Tidak pernah	8	87,23	9,392
	1 kali	19	83,79	7,598
	2 kali	30	87,75	7,157
	>2 kali	10	85,10	5,343
Peer attachment	Tidak pernah	8	95,25	14,038
	1 kali	19	97,05	9,902
	2 kali	30	105,03	10,959
	>2 kali	10	107,20	13,950

Dari tabel diatas dapat diketahui deskripsi data berdasarkan jumlah prestasi yang pernah diraih baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik maupun non akademik dengan hasil bahwa 8 responden tidak pernah mendapatkan prestasi, 19 responden pernah 1 kali mendapatkan prestasi, 30 responden mendapatkan 2 kali prestasi dan lebih dari 2 kali sebanyak 10 responden. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *student engagement* ada pada responden yang mendapatkan prestasi 2 kali dengan nilai *mean* sebesar 87,75. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi pada variabel *peer attachment* terdapat pada responden yang mendapatkan prestasi lebih dari 2 kali dengan nilai *mean* sebesar 107,20.

Sedangkan untuk skor tertinggi standard deviasi pada masing-masing variabel ialah terdapat pada responden yang tidak pernah mendapatkan prestasi dengan nilai 9,392 pada variabel *student engagement.* Sedangkan variabel *peer attachment* dengan nilai 14,038 pada responden yang juga tidak pernah mendapatkan prestasi.

B. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas, diperoleh data bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan linier, sehingga dapat dilakukan pengolahan data parametrik. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *product moment of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pearson dengan bantuan program *SPSS* (*Statistical Package for the Social Sciences*), karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement.* Berikut

Adapun hasil uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations

		Peer attachment	*Student engagement*
Peer attachment	Korelasi Pearson	1	.412**
	Sig. (2-tailed)		.001
	Jumlah Subjek	67	67
Student engagement	Korelasi Pearson	.412**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	Jumlah Subjek	67	67

**. signifikansi korelasi berada pada level 0.01 (2 tailed).

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel diatas hasil uji korelasi *product moment* di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 67 siswa MA pondok pesantren Al Fithrah diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,412 dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0,244. Harga r hitung lebih besar dari r tabel (0.412 > 0,244) dengan signifikansi 0.001, karena signifikansi 0.001< 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa MA pondok pesantren Al Fitrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan korelasi yang bersifat positif (+) yang artinya adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin positif siswa mempersepsikan *peer attachment* maka semakin tinggi pula *student engagement* siswa. Sebaliknya, semakin negatif *peer attachment* maka semakin rendah tingkat *student engagement* siswa. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,412 berarti bersifat korelasi sedang.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa MA pondok pesantren Al Fitrah. Sebelum dilakukan uji korelasi menggunakan *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *student engagement* sebesar 0,482 > 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk skala *peer attachment* sebesar 0,342 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas pada kedua variabel untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh nilai sig. sebesar 0,106 > 0,05 artinya variabel *peer attachment* dan variabel *student engagement* memiliki hubungan yang linear.

Selanjutnya hasil uji analisis korelasi pada tabel 18, didapatkan harga signifikansi sebesar 0,001 > 0,05 yang berarti hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0,412 maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa tentang sebuah ikatan kelekatan dengan teman sebaya, semakin baik pula keterikatan siswa di sekolah (*student engagement*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Fredrick, dkk (2004) bahwa hubungan teman sebaya telah diketahui dapat mempengaruhi *behavioral, cognitive dan emotional engagement*, yang merupakan tiga aspek *student engagement*.

Dari hasil tabel output SPSS, sumbangan efektif penelitian ini sebesar 0.170 (r^2), dimana nilai r adalah $(0.412)^2$ sehingga menghasilkan nilai 0.170. Artinya *peer attachment* memiliki pengaruh sebesar 17% terhadap *student engagement*, selebihnya *student engagement* dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti yang dikemukakan oleh Fredrick, dkk (2004) yaitu ada faktor individu dan lingkungan diantaranya faktor individu mencakup pribadi siswa, posisi minoritas, dan kebutuhan khusus. Faktor lingkungan mencakup hubungan pertemanan, keluarga, interaksi dengan guru, iklim sekolah, dan aturan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritik skor teringgi pada variabel *peer attachment* nilai rata-ratanya adalah 52,5. Dari hasil penelitian yang saya lakukan pada variabel *peer attachment* memiliki nilai mean sebesar 86. Sedangkan pada variabel *student engagement* secara teoritik nilai tertinggi sebesar 135. Dari hasil penelitian pada variabel *student engagement* sebesar 102 . Sehingga dapat disimpulkan *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa MA pondok pesantren Al Fitrah siswa tergolong tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Arifani (2018) mengatakan bahwa *peer attachment* berhubungan dengan *student engagement* karena meningkatnya *peer attachment* akan meningkatkan kecenderungan terjadinya *student engagement.* Dengan *peer attachment* yang tinggi maka siswa mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas, berpartisipasi secara aktif baik didalam kelas maupun diluar kelas sehingga mereka akan mudah mencapai kondisi *student engagement*.

Student engagement adalah kesediaan siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan-kegiatan di sekolah baik didalam maupun diluar kelas. Dengan menjalankan berbagai proses pembelajaran yang efektif yang melibatkan beberapa gagasan yaitu perilaku, emosi, kognitif. Menurut Armsden & Greenberg (1987), *peer attachment* adalah persepsi individu tentang sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku student engagement dipengaruhi oleh adanya peer attachment. Lingkungan pertemanan yang berjalan dengan baik dan menyenangkan, dapat menumbuhkan perilaku student engagement yang tinggi pula pada siswa. Shernoff dalam Arifani (2018) menyatakan bahwa hubungan teman sebaya merupakan sebuah dukungan dari teman sebaya yang diberikan kepada individu untuk mendukung kegiatan akademik di sekolah. Hubungan dengan teman sebaya akan memberikan kekuatan yang potensial dalam membentuk sebuah perilaku siswa di sekolah (Wentzel, 2003) Peer attachment diberikan dalam bentuk dukungan rasa percaya dan hubungan emosional. Adanya peer attachment membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya. Hal ini akan membuat siswa lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas-tugas dan tantangan dalam setiap proses pembelajaran disekolah.

Brown dalam (Kupersmidt, 2003) mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa kelekatan teman sebaya adalah salah satu hal penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Lynch (2013) juga menyatakan bahwa siswa akan menjadi lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik di sekolah jika adanya kualitas pertemanan yang baik. Santrock dalam (Fiana, Daharnis & Ridha, 2013) juga menyatakan bahwa proses interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki perilaku individu yang lain. Sehingga teman lekat yang baik akan mempengaruhi bahkan merubah temannya menjadi baik, karena seringnya interaksi antar sesama teman sebaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kupersmidt (2003) adanya masalah dalam hubungan teman sebaya akan memberikan dampak terhadap perilaku dan hasil akademik siswa di sekolah. Berndt & Keefe (2003) juga menyatakan bahwa adanya hubungan teman sebaya yang positif akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku student engagement pada anak remaja.

Sedangkan Birch dan Ladd (2003) menyatakan bahwa hubungan teman sebaya yang lekat, seperti adanya persahabatan akan membantu siswa lebih berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah. Sedangkan Kindermann (2003) menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan siswa yang tidak bahagia dengan hubungan pertemanannya, siswa yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya akan memperlihatkan perilaku yang positif ketika di sekolah. Oleh karena itu, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kontribusi siswa dalam kegiatan sekolah.

Pada penelitian ini diketahui bahwa *student engagement* lebih tinggi pada siswa yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. *Student engagement* pada perempuan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 86,59 sedangkan rata-rata (*mean*) pada laki-laki sebesar 85,46. Namun, selisihnya hanya 1,13. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marks (2000) yang menyebutkan bahwa siswa perempuan akan lebih terikat dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dapat terlihat ketika interaksi dikelas atau dalam proses belajar mengajar siswa perempuan lebih aktif seperti menjawab pertanyaan guru ataupun bertanya, dibandingkan siswa laki-laki lebih memilih diam ketika ditanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga terdapat perbedaan tingkat *peer attachment* siswa, dimana perempuan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 104,94 sedangkan rata-rata (*mean*) pada laki-laki sebesar 98,62 . Hal ini dikarenakan siswa perempuan ingin memiliki pola interaksi yang lebih eksklusif dengan teman-temannya, baik secara emosional maupun fisik (Eder & Hallinan dalam Birch & Ladd, 2003). Clark dan Ayers dalam (Kupersmidt, 2003) juga mengatakan bahwa sejalan dengan bertambahnya usia, perempuan ingin lebih mengembangkan pola kelekatan dan persahabatannya. Sedangkan pola pertemanan siswa laki-laki cenderung pada pola pertemanan kompetisi. Kualitas pertemanan pada siswa yang berjenis kelamin perempuan tersebut, lebih membuat siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini juga dapat membuat tingkat *student engagement* pada siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Selain itu, dalam penelitian Wentzel (2003) didapatkan hasil bahwa dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih ingin mengembangkan hubungan sosial yang lebih besar, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku *student engagement* dan pecapaian akademik di sekolah.

Apabila ditinjau dari nilai rata-rata, siswa yang mendapatkan nilai 8 memiliki *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan yang mendapatkan nilai 7. Dengan nilai *mean student engagement* siswa yang mendapatkan nilai 8 sebesar 86,51, dan yang mendapatkan nilai 7 sebesar 84,25. Selain itu prestasi yang pernah diraih sebanyak 2 kali memiliki *student engagement* yang tinggi juga dengan nilai rata-rata 87,75, dibandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan siswa yang hanya sekali bahkan tidak pernah mendapatkan prestasi. Hal ini membuktikan bahwa *student engagement* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan akademik.

Untuk memaksimalkan kegiatan akademik di sekolah, maka setiap siswa seharusnya memiliki *student engagement* dengan melibatkan aspek tingkah laku, aspek kognisi, serta aspek emosi dalam kegiatan proses belajar di sekolah. Memaksimalkan proses belajar di sekolah agar siswa lebih memahami materi pembelajaran di sekolah dengan baik dan mencapai prestasi yang baik pula.

Berdasarkan korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi atas ikatan kelekatan dengan teman sebaya yang dimiliki siswa akan meningkatkan *student engagement* pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa tentang sebuah ikatan kelekatan dengan teman sebaya, sejauh mana ia dapat saling memahami dan berkomunikasi dengan baik semakin baik pula keterikatan siswa di sekolah (*student engagement*). Dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa atas ikatan kelekatan dengan teman sebaya, maka semakin rendah pula *student engagement* pada siswa. Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* pada siswa MA pondok pesantren Al Fitrah kelas XII merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi adanya *student engagement* pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa. Berdasarkan penelitian yang dipeoleh, terbukti secara empiris bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang bersifat positif sebesar 0,412. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *peer attachment* pada siswa, maka semakin tinggi pula perilaku *student engagement.* Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* pada siswa, maka semakin rendah pula perilaku *student engagement* yang ditunjukkan. *Peer attachment* memiliki korelasi yang sedang terhadap *student engagement*, sehingga masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya *student engagement.*

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah

1. Bagi siswa

   Diharapkan untuk lebih memahami pentingnya memiliki *student engagement* yang tinggi sehingga siswa dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dan kesuksesan akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi sekolah

Sekolah dapat membuat kebijakan atau suatu kegiatan tertentu untuk meningkatkan interaksi antar teman sebaya, karena penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mampu mendukung perilaku *student engagement* pada siswa adalah dengan adanya *peer attachment.* Pola interaksi dan kualitas pertemanan yang terjalin akan mampu mempengaruhi minat siswa dalam menjalankan setiap kegiatan sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan agar mencermati faktor-faktor lain yang mempengaruhi *student engagement* seperti faktor pada tingkat sekolah, faktor latar belakang personal dari setiap siswa, keterlibatan orangtua, pergaulan, persaungan, struktur kelas, dan karakteristik tugas, serta faktor kebutuhan individual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, S., R, S. P. (2017). Peer attachment and assertiveness in college students. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(3), 138-150.

Akmaliyah, Mashubatul (2016). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Flow* Akademik Pada Siswa Akselerasi Smp Negeri 1 Sidoarjo. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Annafiu, Alifa Nurru. (2018). Pengaruh Sense Of School Belonging Terhadap Student's Misbehavior. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Arifani, Anisa Dwi. (2018). Peer Attachment dan Student Engagement pada Siswa SMA. *Skripsi*: Universitas Islam Indonesia.

Arikunto,S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.* PT Rineka Cipta : Jakarta

Armsden, G., & Greeberg, M. T. (2009). Inventory of parent and peer attachment (ippa).

Australian Council for Educational Research. (2008). *Attracting, engaging and retaining: New conversations about learning. Australasia student engagement report*. Camberwell, Victoria.

Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barrocas, A. (2009). Adolescent attachment to parents and peers. Diakses pada Senin, 20 November 2018 pukul 18.30 WIB, dari (http ;//www.marial.emory.edu/pdfs/barrocas%20thesisfinal.doc.).

Bedell, K. V. (2013). *From research to practice : Student engagement e-book.* Michigan: Michigan State University. Diakses pada Senin, 17 November 2018 pukul 05.30 WIB, dari http://www.punyamishra.com/wp content/uploads/2014/02/Bedell StudentEngagement.pdf.

Bergin, C., Bergin, D. (2009*). Attachment in the class room.* Educ Psychol Rev, 21, 141- 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement.* NewYork: Springer.

Connel, J. P., Wellborn, J. G. (2017). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system process. Diunduh dari http://drjameswellborn.com.

Cristenson, Sandra L. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. London: Springer

Dharmayana., Masrun., Kumara, A., Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi :* Universitas Bengkulu.

Dinasyari, Yuni Nur. (2017). Tingkat Ketaatan Siswa Terhadap Peraturan Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Jatinom Tahun 2017/2018. *Tesis.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dunleavy, J., Milton, P., & Crawford, C. (2010). The search for competence in 21st century. *Quest Journal*

Fan, Weihua & Williams, Cathy M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology, University of Houston, Houston, USA*

Fiana, F. J., Daharnis., Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 26-33

Fitriah, Ririn. (2018). Hubungan Antara Persepsi Iklim Sekolah Dengan *Student Engagement* Siswa Madrasah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Fransisco, M. B., Gonzales, R. D., & Vargas, M. A. S. (2015). Student engagement: Associations with Teachers and peers as Motivators. *International Journal of Educational investigations, 2*(11), 1-17. issn: 2410-3446

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74, 59 – 109.

Fredricks, J, dkk. (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: A description of 21 instruments (Issues & Answers Report, REL 2011–No. 098).* Washington, DC: U.S. Department of

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast.

Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, context, and adjustment : Addressing definitional, measurement, and methodological issues. *Elsevier. 43*, 1-4

Gunawan, F.A., Dewi, Fransisca I., Tiatri, Sri. (2017). Hubungan Peer Support dengan School Engagement pada Siswa SD. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni.* Vol. 1, No 2.

Griffiths, A., Sharkey, J. D., Furlong, M. J. (2009). Student engagement and positive adaptation. Dalam. Gilman, R., Huebner, E. S., Furlong, M. J (Eds.), *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 197-211). Diunduh melalui http//www.booksee.org

Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A measure of college student course engagement. *Journal of Educational Research,* 98(3), 184-191.

Hart, S. R., Stewart, K., & Jimerson, S. R. (2011). The student engegement in schools questionnaire (SESQ) and the teacher engagement report form-new (TERF-N): Examining the preliminary evidence. *Comtemporaru School Psychology, 15*, 67-79

Harper, S. R., & Quaye, S. J. (2009). Beyond sameness, with engagement and outcomes for all. *Student engagement in higher education* (pp. 1-15).

Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi ke 5.* Jakarta : Erlangga Hurlock, E.B. 1997. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Hyde, C. E. (2009). The relationship between teacher assessment practice, student goal orientation, and student engagement in elementary mathematics. *Dissertation*.

Jani, Andra Ardila. (2017). Hubungan Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa SMA. *Skripsi*: Universitas Islam Indonesia.

Kartika, E., Qodariah, L. (2012). Hubungan Antara Parental Attachment dan Peer Attachment pada Siswa Kelas VIII Smpit As-Syifa *Boarding School,* Subang. *Jurnal Psikologi*: Universitas Padjajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krause, K and Coates, H (2008) Students' Engagement in First-Year University *Assessment and Evaluation in Higher Education* 33 (5), pp 493–505

Kurniawati, Lutfiana. (2008). Studi Kualitatif tentang Perilaku Membolos pada Siswi Santri SMA di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS

Kusdiyati, Sulisworo & Juwita, Laura Yohana. (2015). hubungan antara Parent Involvement dengan Student Engagement pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. *Jurnal Psikologi*

Lam, S.F., & Jimerson, S.R. (2008). *Exploring student engagement in schools internationally: Consultation paper.* Chicago, IL: International School Psychologist Association

Lester, Derek. (2013). A Review of the Student Engagement Literature. *Focus on colleges, universities, and Schools.*

Li, Y., Lynch, A. D., Kalvin, C., Liu, J. (2011). Peer relationships as a context for the development of school engagement during early adolescence. *International Journal of Behavioral Development,* 35(4), 229-342.

Lynch, A. D., Lerner, R. M., Leventhal, T. (2013). Adolescent academic achievement and school engagement: An examination of the role of school-wide peer culture. *Journal Youth Adolescence, 42,* 6–19.

Ludden, A. B. (2011). Engagement in school and community civic activities among rural adolescents. *Journal of Youth and Adolescence,* 40(9), 1254-1270

Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle and high school years. *American Educational Research Journal,* 37, 153–184.

Mogulescu & Segal. 2007. Approaches to truancy prevention: http://wecareeducation.wordpress.com/2 007/02/16/review-artikel-jurnalapproaches-to-truancy-prevention-2002/ diakses 21 Desember 2010

Muhid, Abdul. (2012). *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Mustika, R.A., & Kusdiyati,S. (2015). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Humaniora) Psikologi, Gelombang 2, Tahun Akademik 2014- 2015.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, A. M. N. & Ulfasari, D. (2015). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap School Connectedness Siswa SMA Harapan 1 Medan. *Psikologia.* Vol. 10 No. 03, 87-92

National Research Council and Institute of Medicine. (2004). *Engaging schools: fostering high school student's motivation to learn*. Washington, DC: The National Academy Press.

Noviana, s., Sakti, H. (2015). Hubungan antara peer attachment dengan penerimaan diri pada siswa siswi akselerasi. *Jurnal Empati,* 4(2), 114-120.

OECD. (2013). *PISA 2012 Results: Ready to Learn: Students' Engagement, Drive and Self-Beliefs (Volume III)*: PISAOECD Publishing.

Olson, Amber & Peterson, Reece L. (2018). *Student Engagemen, Strategy Brief*. University of Nebraska-Lincoln: the Nebraska Department of Educaton

Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang edisi keenam.* Jakarta: Erlangga.

Prasetyo, B. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Priyambodo, Farid. (2016). Hubungan antara Sense of Belonging pada Sekolah dengan Student Engagement pada Pembelajaran. *Skripsi:* Universitas Negeri Semarang

Republik Indonesia. Undang Undang Repubik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Reeve, J. (2012). Handbook of research on student engagement. *Journal of Educational psychology*. *24*(14). 149-172.

Reeve, J. & Jang, H. (2006). What Teacher Say and do to Support Students Autonomy During a Learning Activity. *Journal of Educational Psychology*, 98, 109-218.

Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of educational psychology*, 104(3), 700.

Santrock, J. W. (2010). *Life span development (13th edition). Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas.* Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama

Shernoff, D. J. (2013). *Optimal Learning Environments to Promote Student Engagement*. New York: Springer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Taylor, L. & Parsons, J. (2011). Improving Student Engagement. *Current Issues in Education*, 14(1).

Trowler, Vicki. (2010). *Student engagement literature review.* Department of Educational Research : Lancaster University

Veiga, F. H., Wentzel, K., Melo, M., Tiago, P., Liliana, & F., Galvao, D. (2014). Student's engagement in school and peer relations: *International perspectives of psychology and education (pp. 196-211)*. isbn: 978-989-98314-8-3.

Wardhini, Emanuela Prima. (2017). Hubungan Antara *Peer Attachment* Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri Di Sekolah Homogen Dan Tinggal Di Asrama. *Skripsi.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Watkens, C. & Wagner,P. (2004). *Improving school behavior*. Paulchapman Publishing ltd : India

Wentzel, K. R. (2003). Socials goals and sosials relationships as motivators of school adjustment. *Book of social motivation understanding children's school adjusment* (pp. 226-247).

Wijaya, N. (2007). Hubungan Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, *Skripsi.* Semarang : Universitas Negeri Diponegoro.

Wisuda, Anggit Kurniawan. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Student Engagement pada Siswa di Sekolah Inklusi Kota Salatiga. *Skripsi*: Universitas Islam Indonesia

Yuniar, M., Abidin. Z. & Astuti, T.P. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 2, No.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id